

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan membahas tentang: (1) latar belakang, (2) identifikasi masalah, (3) rumusan masalah, (4) pemecahan masalah, (5) tujuan penelitian, (6) manfaat penelitian, (7) ruang lingkup dan fokus penelitian, (8) definisi konseptual dan operasional.

1.1 Latar Belakang

Guru berperan penting dalam menetapkan nilai dan kapasitas pengajaran yang akan dilakukan. Oleh karena itu, guru harus meninjau dan membuat perencanaan secara mendalam untuk meningkatkan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan memperbaiki taraf mengajar (Daryanto dan Raharjo, M. 2012). Guru merancang pembelajaran dengan menerapkan model sesuai dengan keadaan siswa. Model pembelajaran yaitu kerangka konseptual yang menggambarkan bagaimana langkah-langkah dalam mengelola pengalaman siswa dalam belajar dan berperan sebagai pedoman bagi pembuat pembelajaran (Trianto, 2009). Perkembangan teknologi memberikan pengaruh signifikan dalam aspek pendidikan, dengan penggunaan teknologi siswa dapat mudah memperoleh pengetahuan atau wawasan dari internet (Meidawati, S. *et all.* 2019). Dengan pemanfaatan teknologi akan sangat berdampak pada pemberian informasi, seharusnya guru mampu mengemas pembelajaran sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan nilai belajar dengan berbantuan teknologi (*daring*).

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan di kelas 11 MIPA 2 SMAN 2 Singaraja, di dapat nilai ulangan harian 2 semester II tahun ajaran 2019/2020

tergolong sangat rendah dengan jumlah siswa 34 orang, nilai rerata untuk pelajaran fisika yaitu 31.96.

Tabel 1.1
hasil tes belajar siswa kelas XI MIPA 2

Aspek	Tes hasil belajar
Nilai tertinggi	63
Nilai terendah	6
Rerata	31.96
Frekuensi $\geq KKM$ 75	0
Frekuensi $< KKM$ 75	34

Data dari tes belajar mengungkapkan terdapat nilai yang didapatkan siswa semuanya berada di bawah KKM yang ditetapkan di SMA Negeri 2 Singaraja yaitu sebesar 75. Sebanyak 34 orang siswa berada di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang tuntas. Hal tersebut disebabkan karena saat kegiatan belajar berlangsung siswa konsentrasi rendah juga kurang memperhatikan saat belajar. Siswa merasa pembelajaran yang dilakukan membosankan dan kurang menarik. Kegiatan pembelajaran yang kurang diminati bagi siswa diakibatkan dari berbagai faktor. Salah satunya yaitu minimnya variasi dalam pembelajaran. Variasi mengajar ada bermacam-macam, salah satunya dengan memakai model pembelajaran inovatif. Model pembelajaran inovatif memiliki banyak model, salah satunya dengan pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model yang dibuat untuk membelajarkan kemampuan akademik, serta kemampuan sosial, dan kemampuan interpersonal (Riyanto, 2010).

Namun, kenyataannya penelitian yang dilakukan oleh Santoso, *et all* (2019), proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi dalam pembelajaran dapat membuat siswa bosan selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang monoton mengakibatkan siswa kurang

bersemangat dalam mengikuti proses belajar yang berakibat negatif pada hasil belajar. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Nisraeni & Ilyas, M. (2019), menjelaskan bahwa siswa kurang aktif dalam proses belajar berlangsung. Pendidik cenderung memakai model dan pendekatan yang tidak sesuai dengan keadaan siswa sehingga berpengaruh terhadap keaktifan siswa di kelas. Penggunaan model yang monoton berakibat pada kurangnya kemampuan siswa untuk memahami materi yang akan diajarkan. Hal senada juga dijelaskan oleh Umam, R. *et all.* (2019), hasil prestasi siswa rendah diakibatkan oleh penggunaan model yang konvensional. Pembelajaran konvensional menyebabkan siswa kurang aktif di kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohiat, S. *et all.* (2018), model pembelajaran kurang bervariasi dan media yang digunakan terbatas menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang termotivasi sehingga berpengaruh pada hasil belajar. Kurangnya media dan model yang monoton sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Hal ini senada jelaskan oleh Parmila, A. (2019), siswa masih kurang dalam penguasaan konsep, pelajaran fisika merupakan pelajaran sulit, kurang adanya fasilitas yang memadai, dan guru sulit memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa yang heterogen di kelas X MIPA 4 di SMA Negeri 3 Singaraja. Hal ini di juga dijelaskan Taufik, I. *et all.* (2019), bahwa terdapat kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran dan siswa kurang aktif disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang kurang cermat yang berakibat menurunnya hasil belajar. Dalam penelitian oleh Meidawati, S. *et all.* (2019), siswa yang tidak bisa keluar rumah akibat suatu menyebabkan

pembelajaran yang akan dilakukan terhalang sehingga berakibat terhadap nilai hasil belajar siswa SD di pelajaran IPA.

Berdasarkan hal tersebut diajukan gagasan baru untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi yaitu dengan mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think pair share*) berbantuan *daring* untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran fisika. Manfaat belajar kooperatif ialah (i) menambah pencurahkan waktu pada tugas yang diberikan, (ii) meningkatkan harga diri, (iii) memperbaiki sifat pebelajar terhadap IPA karena biasa debat seperti ilmuwan, (iv) meningkatkan frekuensi kehadiran, (v) mengurangi tingkat putus sekolah, (vi) pengakuan perbedaan individu lebih tinggi, (vii) mengurangi perilaku mengganggu, (viii) mengurangi masalah antar siswa, (ix) meningkatkan motivasi, (x) menaikkan hasil belajar, (xi) retensi atau penyelewengan lebih lama, dan (xii) meningkatkan kebaikan toleransi, kepekaan, dan pikiran (Santayasa, 2012). Model pembelajaran kooperatif menjadi pertimbangan dalam pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think pair share*) diharapkan akan mampu memberikan sesuatu yang lebih baru di mata siswa yang akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian oleh Mulawakkan, A. (2019), menjelaskan penerapan model kooperatif tipe TPS (*think pair share*) mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keaktifan siswa pada pembelajaran Matematika. Siswa akan lebih ikut berperan saat proses belajar, lebih dalam kemampuan pemecahan masalah, dan percaya diri dalam mengungkapkan jawaban mereka di sekolah. Hal tersebut selaras dijelaskan oleh Onthane, A. & Dendup, T. (2020), menjabarkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi

bahasa Inggris siswa kelas 4 Bhutan. Peningkatan terjadi pada skor *post-test* di keempat keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara menunjukkan peningkatan keterampilan setelah penggunaan pembelajaran kooperatif sebagai skor *post test* secara signifikan lebih tinggi daripada skor *pretest*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohiat, S. *et all.* (2018), terjadi peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS (*think pair share*) menggunakan aplikasi edmodo di Universitas Bengkulu. Dengan menggunakan PTK (penelitian tindakan kelas) dengan tiga siklus. Terdapat peningkatan di siklus I, siklus II, dan siklus III. Selanjutnya, penelitian oleh Parmila, A. (2019), menjelaskan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar siswa dan kecerdasan emosional siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI. Kecerdasan emosional siswa, prestasi belajar, tanggapan siswa, dan terjadi peningkatan di setiap siklus. Penggunaan pembelajaran kooperatif sangat efektif dan efisien untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Hal senada juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Taufik, I. *et all.* (2019), terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) dan *think pair share* (TPS). Keefektifan model *numbered head together* (NHT) lebih efektif dengan nilai rata-rata 81.59 dan nilai *think pair share* (TPS) yaitu 76.06. Kedua model efektif dalam peningkatan hasil belajar (kriteria ketuntasan minimal sebesar 75). Penelitian yang dilakukan oleh Meidawati, S. *et all.* (2019), pembelajaran berbasis *daring learning*, yang menggunakan aplikasi endemo pada pembelajaran IPA membawa dampak positif bagi siswa dengan rata-rata 89,62. Pembelajaran berbasis *daring* mampu meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPA.

Berdasarkan hal di atas, maka dirasa perlu penerapan model kooperatif tipe TPS (*think pair share*) berbantuan *daring*, yang nantinya akan diterapkan dalam pembelajaran untuk mengatasi masalah yang ditemukan, maka dari itu, peneliti mengajukan penelitian berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*think pair share*) Berbantuan *Daring* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Fisika Siswa SMA Negeri 2 Singaraja Tahun Ajaran 2019/2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Model pembelajaran konvensional berpusat pada guru (*teacher center*). Pembelajaran yang menggunakan model ini sangat monoton karena siswa disini hanya sebagai pendengar. Pembelajaran yang monoton atau tidak bervariasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan baik dari guru atau siswa. Pengaruh yang akan didapatkan oleh peserta didik yaitu keaktifan siswa kurang, pembelajaran menjadi bosan, motivasi belajar berkurang yang berimbas pada hasil siswa itu sendiri. Akibat perkembangan virus Corona memberikan dampak besar pada setiap jenjang pendidikan sehingga berimbas terhadap hasil belajar siswa itu sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan pembelajaran yang bisa diakses dari internet Selain itu media dan model yang digunakan juga sangat berpengaruh pada perkembangan siswa. Peserta didik yang hanya mendengar itu hanya dapat berada pada dasar ranah kognitif yaitu mengingat (C_1). Jika pembelajaran menggunakan alat peraga maka ranah kognitif siswa akan meningkat pada penerapan (C_3). Artinya diharapkan melakukan pembelajaran dengan media untuk meningkatkan ranah kognitif siswa menjadi lebih baik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, didapatkan permasalahan yaitu.

1. Apakah penerapan model kooperatif tipe TPS (*think pair share*) berbantuan *daring* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas XI Mipa 2 di SMAN 2 Singaraja?
2. Bagaimana tanggapan siswa kelas XI MIPA 2 terhadap penerapan model kooperatif tipe TPS (*think pair share*) berbantuan *daring* dalam pembelajaran Fisika di SMAN 2 Singaraja?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah ini, diatasi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think pair share*) berbantuan *daring*. Adapun bentuk pelaksanaan model yaitu: (a) berpikir, (b) berpasangan, dan (c) berbagi (Trianto, 2009). Menurut Laksmi (dalam Mulawakkan, F. A., 2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat memaksimalkan keikutsertaan siswa karena siswa bekerja sendiri dan bekerjasama dengan siswa lain. Dalam proses pemelajarannya dilakukan melalui pembelajaran *daring*. Model ini pola pikir siswa dimana, siswa dituntut untuk menjawab, bekerjasama, dan berpikir sendiri yang kemudian akan berdampak positif pada pencapaian hasil belajar. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) berbantuan *daring* diyakini tercapainya hasil belajar pada pembelajaran.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang didapatkan, maka tujuan dari penelitian sesuai dengan rumusan masalah yaitu:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas XI MIPA 2 di SMAN 2 Singaraja menggunakan penerapan model kooperatif tipe TPS (*think pair share*) berbantuan *daring*.
2. Mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap penerapan model kooperatif tipe TPS (*think pair share*) berbantuan *daring* dalam pembelajaran fisika pada kelas XI MIPA 2 di SMAN 2 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu terdapat manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat jangka panjang dari penelitian yang dilakukan. Manfaat teoritis dari model ini, model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think pair share*) berbantuan *daring* akan memberikan efek positif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis.

1. Bagi peserta didik, pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think pair share*) berbantuan *daring* dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru, model kooperatif tipe TPS (*think pair share*) berbantuan *daring* membuat guru meningkatkan keprofesionalan dalam mengajar dan mempermudah guru dalam melakukan asesmen.
3. Bagi sekolah, model kooperatif tipe TPS (*think pair share*) berbantuan *daring* memberikan kontribusi kepada sekolah tersebut yang mula-mula biasa saja menjadi inovatif.

4. Bagi IPTEKS, hasil penelitian akan memperkaya kasanah ilmu, utamanya dalam pengembangan model pembelajaran yang inovatif.

1.7 Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian

Pada penelitian, difokuskan untuk mengetahui penerapan model kooperatif tipe TPS (*think pair share*) berbantuan *daring* pada siswa kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 2 Singaraja mampu menaikkan hasil belajar sebagai solusi untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi, kesenjangan yang dimaksud adalah penggunaan model pembelajaran konvensional..

1.8 Definisi Konseptual dan Operasional.

1.8.1 Definisi Konseptual

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think pair share*) yaitu jenis pembelajaran kooperatif yang didesain untuk menciptakan pola interaksi peserta didik dengan memberikan waktu yang lebih banyak untuk berpikir, merespons dan bekerjasama (Arends, 2007).
2. Menurut Abdurahman (1999), hasil belajar yaitu keterampilan yang didapatkan oleh peserta didik pada akhir kegiatan pembelajaran.

1.8.2 Definisi Operasional

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think pair share*) berbantuan *daring* yaitu model yang akan digunakan dalam mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar sebelum memakai model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think pair share*) berbantuan *daring* dan setelah memakai model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think pair share*) berbantuan *daring*. Hasil datanya berupa data kuantitatif.
2. Nilai hasil belajar fisika siswa merupakan skor yang didapatkan siswa sebagai indikator keberhasilan belajar fisika siswa. Hasil belajar fisika siswa dapat

diukur melalui tes dalam bentuk esai. Hasil ukurannya berupa angka dalam skala 0-100 yang akan menjadi skor hasil belajar siswa. Pada dimensi hasil menggunakan taksonomi Bloom, dimana kategori nya dari mengingat (C₁) sampai menganalisis (C₄).





